

ADVis

Journal of Advertising

ADVIS | Vol. 1 | No.1 | Page 1-135 | Oktober 2020



ADVⁱs

Journal of Advertising

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

“Adaptasi Masyarakat Cina Benteng” (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang) Aliyah	1 - 17
Strategi Komunikasi Pemasaran Fakultas Pariwisata Dan Industri Kreatif Universitas Muhammadiyah Tangerang Dalam Membangun Ekuitas Merek Salahudin	18 -39
Komunikasi Pemasaran Untuk Menciptakan Kesadaran Merek Pada Toko Dan+Dan Di Jabodetabek Anisa Chandra Dewanti	40 -64
Strategi Komunikasi Pemasaran Hotel Jati Jakarta Dalam Membangun Ekuitas Merek Tatu Silvia	65-86
Analisis Tingkat Pemahaman Membaca Keterampilan Menulis Dan Kemampuan Argumentasi Dengan Bahasa Kedua Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran Publipreneur Based Language Learning (Pbll) ZALZULIFA dan NASARUDDIN	87-100
<i>Event Management</i> Pentas Seni Sebagai Media Komunikasi Identitas Sekolah Hamidi dan Sekar De Putri	101-116
Strategi Public Relations Dalam Meningkatkan Citra Perusahaan Amanda	117-124
Komunikasi Antarpribadi Dengan Odapus (Orang Dengan Penyakit Lupus) Amanda	125-135

“Adaptasi Masyarakat Cina Benteng”

(Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang)

Aliyah

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : Alya.aliyah80@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi masyarakat *Cina Benteng* terhadap Komunitas *Klenteng Boen Tek Bio Tangerang*. Fokus penelitian adalah bagaimana masyarakat *Cina Benteng* melakukan adaptasi dengan masyarakat *Tangerang*. Dan metode penelitian ini adalah adaptasi budaya oleh *Robert Dubin*. Objek penelitian ini adalah *Klenteng Boen Tek Bio Community Tangerang*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial dan budaya masyarakat *Cina Benteng Tangerang* merupakan bentuk akulturasi budaya *Tionghoa* dengan budaya lokal. Hubungan etnis *Cina Benteng* dengan masyarakat setempat sangat harmonis, meskipun berasal dari budaya yang berbeda tetapi mereka dapat hidup tidak harmonis menjadi satu. Budaya *Cina Benteng* bisa dikatakan sebagai subkultur yang unik, karena mereka masih mempertahankan dan hidup di daerah budaya, tetapi tidak bisa berbahasa mandarin dan penampilan mereka secara fisik sedikit mirip dengan masyarakat di tempat itu salah satunya perkawinan campuran antara *Thionghoa* dan membawa orang-orang ke sana yang selalu terjadi. Satu hal yang menarik dari masyarakat *Cina Benteng* adalah mereka masih dengan budayanya dan bisa dikatakan budaya akulturasi itu baik.

Kata kunci: Adaptasi, *Cina Benteng*, Komunitas, *Klenteng*

The Purpose of this research is how to know the society's adaptation of Cina Benteng to Klenteng Boen Tek Bio Community Tangerang. The focus of research is how the society in Cina Benteng do adaptation with the people in Tangerang. And the method of this research is culture adaptation by Robert Dubin. The object of this research is Klenteng Boen Tek Bio Community Tangerang. From this research, the conclusion is the social life and society's culture in Cina Benteng Tangerang are the shape of the acculturation between Chinese culture with the local culture. The relationship between ethnics Cina Benteng with local people are very harmony, although they came from different cultures but they can live inharmony become one. We can say that Cina Benteng's culture as a unique subculture, because they still keep and life in culture area, but cannot speak mandarin and their appearance physically are a little bit like the people in that place one of causes is mix marriage between Thionghoa and take the people there that always happen. One thing that is interesting the Cina Benteng society is they still with their culture and it can said that good the acculturation culture happens.

Key words : *Adaptation, Cina Benteng, Community, Klenteng*

A. PENDAHULUAN

Klenteng Boen Tek Bio dikenal luas sebagai klenteng tertua dia Tangerang yang telah berumur lebih dari 3 abad. Meski tidak ada data yang pasti tentang kapan berdirinya klenteng ini, komunitas *Cina Benteng* di perkampungan Petak Sembilan diperkirakan mendirikan klenteng ini secara bergotong royong pada sekitar tahun 1684 dalam bentuk yang masih sangat sederhana, pada tahun 1844 klenteng ini mengalami renovasi dengan mendatangkan ahlinya dari negeri *Cina*. Keberadaan *Klenteng Boen Tek Bio* ini tidak lepas dari sejarah kedatangan orang *Cina* di Kota Tangerang yang terjadi pada abad ke-15. Pada tahun 1407 seperti di catat dalam buku sejarah Sunda berjudul *Tiga Layang Parahyangan* (catatan dari Parahyangan). Rombongan *Tjen Tjie Lng (halung)* yang membawa tujuh kepala keluarga dengan Sembilan orang gadis, terdampar di daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan *Kampung Teluk Naga*. Tujuan mereka semula adalah untuk pergi ke *Jayakarta*.

Pada awal abad ke -18 kaum *Cina* menyebut wilayah Tangerang dengan nama “*Boen Teng*” sehingga orang *Cina* yang tinggal di wilayah Tangerang disebut *Cina Boen-Teng*, yang kelama-lamaan sebutan tersebut berubah menjadi *Cina Benteng*. Versi lain asal muasal sebutan *Cina Benteng* adalah konon ketika itu ditepi sungai *Cisadane* dekat pusat Kota *Tangerang* yang sekarang pernah berdiri sebuah benteng yang disebut dengan nama “*Benteng Makassar*”. Saat itu orang-orang *Cina* yang kurang mampu terpaksa harus tinggal diluar benteng, di daerah sewan (dibelakang *Bendungan Pintu Air Sepuluh*) dan *Kampung Melayu*, dan kemudian muncul istilah *Cina Benteng*. Kedatangan orang-orang *Cina* di kawasan Pasar Lama ini, berlangsung setelah peristiwa pembantaian ribuan orang *Cina* yang terjadi di tempat yang sekarang bernama Taman Fatahillah, Jakarta pada tahun 1740, dalam sebuah usaha pemberontakan yang gagal. Dan belanda kemudian mengirim orang-orang *Cina* untuk bertani di *Tangerang* dan mendirikan pemukiman berupa pondok-pondok yang sekarang dikenal dengan *Pondok Cabe, Pondok Aren, dan Pondok Jagung*.

Keberadaan Etnis *Cina* di Tangerang tidak langsung diterima oleh pribumi Tangerang, banyak konflik yang terjadi, selama ini konflik-konflik yang muncul di Indonesia adalah warga negara pribumi dan warga non pribumi. Khususnya Etnis keturunan *Cina*, orientasi multikulturalisme sebagai konsep ideal yang terdapat pada semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Warga keturunan *Tionghoa* belum diterima secara penuh sebagai bagian dari pribumi, dari fenomena-fenomena yang terjadi seperti kerusuhan, perusakan, penjarahan seperti terjadi 1998 di Jakarta.

Klenteng *Boen Tek Bio* merupakan pemersatu antara Etnis *Cina Peranakan* dan pribumi, *Cina Benteng* merupakan contoh wujud keberhasilan akulturasi di Indonesia. Keberadaan *Cina Benteng* di *Tangerang* membentuk perpaduan budaya bercorak *Indonesia-Tionghoa* yang unik dan syarat makna. Dalam keseharian kelompok *Cina Benteng* memiliki keunikan berinteraksi dan cara hidupnya sudah mirip dengan masyarakat pribumi. Walaupun begitu menyerupai masyarakat pribumi, kelompok *Cina Benteng* tidak pernah menghilangkan tradisi leluhur mereka seperti pada perayaan dan ritual-ritual keagamaan. Pengaruh kehidupan *Cina Benteng* yang utama adalah agar kaum *Cina* dan pribumi dapat hidup berdampingan dan harmonis, seperti yang diharapkan kedua etnis.

Dalam konteks komunikasi kebudayaan dalam bentuk seni bangunan juga merupakan salah satu wujud penyampaian pesan, dan pesan yang terkandung tidak hanya dalam bentuk tulisan, juga termasuk pesan nonverbal berupa rangkaian tanda dan symbol yang digunakan pada bangunan tersebut.

Pesan-pesan ini tidak hanya mengandung penegasan sebuah identitas, tetapi lebih jauh, simbol-simbol ini mengandung filosofis yang menjelaskan latar belakang sejarah, dan cara pandang etnis *Cina*. Namun dalam memakai simbol-simbol dalam bangunan tersebut tidak mudah karena perlu dikaji secara jelas dan seksama dalam menyampaikan pesan.

Sejarah dan hiasan yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan apa yang ada hingga saat ini, seperti hiasan pada *hiolo* (tempat menancapkan dupa) yang dibuat pada tahun 1805. Jika coba dikaji di dalam *Klenteng* ini terdapat beberapa simbol bermakna bagi kesejahteraan umat manusia, hingga bangunan *Klenteng* yang didominasi oleh warna merah. Mulai dari pilar-pilar penyangga hingga warna dinding, semua serba merah. Di bagian atap luar, hiasan naga sebagai simbol kesucian, karena naga adalah hewan suci yang kehadirannya membawa

kebahagiaan.

Dalam masyarakat *Cina*, warna merah menempati kedudukan tertinggi karena warna merah dianggap melambangkan kebahagiaan. Dalam perayaan-perayaan adat *Cina* warna merah meriahkan suasana yang ada. Jika orang Indonesia berkunjung ke sebuah perkampungan, masyarakat *Cina* di Indonesia, maka akan terlihat secarik kertas yang ditempelkan pada bagian atas pintu rumah yang didiami keluarga *Cina*. Secarik kertas merah itu bertuliskan beberapa huruf *Cina*, hanya sebaris, yang menjurus dari atas kebawa. Kalimat “*Chiang Tze ya*” atau juga “*Gunung Tai-shan*” kedua kalimat ini berfungsi sebagai suatu jimat penolakan malapetak.

Warna merah identik pula dengan perayaan tahun baru *Cina* yang selalu digunakan untuk menghiasi sesajian, yang umumnya ditempelkan secarik kertas warna merah, kain atau sutra tersulam berwarna merah diikatkan pada bagian depan meja sembahyang kedua sembahyang berwarna merah. Makna merah dapat dilihat dalam kemasan hadiah ulang tahun, maupun pernikahan yang diberikan seorang *Cina* kepada kerabatnya. Hadiah tersebut akan dibungkus dengan kertas berwarna merah, untuk membantu mendoakan kebahagiaan bagi mereka yang merayakan ulang tahun, maupun pernikahan. Dalam masyarakat *Cina* juga percaya akan makna warna lain, seperti warna kuning yang melambangkan warna kekaisaran, warna putih sebagai simbol berkabung.

Naga atau *liong* (dalam dialek *Hokkian*,) atau *Long* (*Mandarin*) adalah suatu makhluk *mithologi* yang punya peran penting dalam kepercayaan *Tionghoa*. Binatang ini dianggap lambing keadilan, kekuatan dan penjaga barang-barang suci, mengenai *Liong* dan *Naga* ini memang berbeda dengan pandangan orang barat, yang menganggap *Naga* adalah lambing kejahatan, identic dengan setan. Sesungguhnya *Liong* adalah seekor binatang *mithologi* hasil kreasi seniman kuno, yang merupakan gabungan dari berbagai macam binatang, berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, bersisik ikan, berpaha harimau, dan bercakar rajawali. *Liong* mempunyai kekuatan untuk merubah bentuk, ini adalah bertanda kewaspadaan yang tinggi. Dipasangkan sepasang *Naga* yang dibentuk dari pecahan-pecahan poselin ini untuk menjaga *Klenteng Beon Tek Bio* dari pengaruh-pengaruh jahat.

Komunikasi

Komunikasi berasal dari Bahasa Inggris, *Communication*, yang diambil dari Bahasa Latin *Communicationcatio* dan bersumber dari kata *kommunis* yang berarti sama. Sama disini berarti kesamaan makna, jadi komunikasi yang terlibat harus terdapat kesamaan makna. Menurut *Everet M. Rogers and Lawrence Kincaid* menyatakan bahwa komunikasi adalah “Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi pengertian yang mendalam”.

Menurut *Raymond S Ross* : “ Komunikasi (*international*) adalah suatu proses menyortir, memilih, mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator”. (*Mulyana. 2008.68*)

Menurut *Merry B Cassata dan Molefi K assante* : “ Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak “. (*Mulyana.2008.68*) Berdasarkan beberapa definisi komunikasi dari para ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan, dan proses seseorang memengaruhi perilaku atau cara berfikir orang lain. Melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran.

Masyarakat

Masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal yang mempengaruhi, mengekang, dan juga mempengaruhi tingkah laku anggota-anggotanya. Definisi masyarakat menurut *Horton dan Hun*, (1982: 47) adalah “*a relatively independents, self-perpetuating human group who occupy territory, share, and have most of their associations within this group*”. Tokoh Sosiologi, *Emile Durkheim* menyatakan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat bukanlah suatu penjumlahan individu semata melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka sehingga menampilkan realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya tersendiri, *David (2003: 5*

Masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal yang mempengaruhi, mengekang, dan juga mempengaruhi tingkah laku anggota-anggotanya. Defenisi masyarakat menurut *Horton dan Hun*, (1982: 47) adalah “*a relatively independents, self-perpetuating human group who accupy territory, share, and have most of their associations within this group*”. Tokoh Sosiologi, *Emile Durkheim* menyatakan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat bukanlah suatu penjumlahan individu semata melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka sehingga menampilkan realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya tersendiri, *David* (2003: 5). Ciri-ciri masyarakat menurut *Horton dan Hant* terdiri dari lima yaitu:

1. Kelompok manusia
2. Sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal
3. Menempati suatu kawasan
4. Memiliki kebudayaan
5. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan Masyarakat lokal atau Community adalah “*adaptasi sub-group many of the cahracteristic of society, but on adaptasi smaller scale, and with less extensiv, adaptasi territorial area and coordinate common interest*”. Dalam pengertian ini menyatakan bahwa masyarakat lokal adalah bagian kelompok dari masyarakat dalam lingkup yang lebih kecil serta mereka lebih terikat oleh tempat, *Fairchild* (1980) dalam *Elly*, (2009: 85).

Masyarakat lokal juga diartikan sebagai kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial dengan dua dasar yaitu lokalitas dan perasaan, *Elly* (2009 : 86) *Pasal 1 angka 34 UU No 37 Tahun 2007* menyebutkan masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil. *Max Webber* mengatakan, masyarakat lokal adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya, *Wahatnala* (2013: 2).

Dalam ilmu Sosiologi ada dua macam masyarakat yaitu masyarakat paguyuban, ada hubungan antar pribadi yang menimbulkan suatu ikatan batin. Masyarakat patembayan, masyarakat yang terdapat hubungan pamrih antar anggot-anggotanya.

Ada tiga unsur-unsur dalam masyarakat:

1. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
2. Ada aturan dan undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepentingan bersama
3. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu.

Teori Adaptasi Budaya

Teori adaptasi budaya dikenalkan oleh *Robert Dubin (1969)* yang menggabungkan beberapa metode dan prosedur untuk membangun teori ini, yang menekankan pada pentingnya kontribusi kerjasama cara berfikir rasional dengan empiris. Untuk memahami teori *Dubbin* diperlukan pemahaman mengenai definisi sistem, deskripsi sistem, dan pembentukan teori. Dalam definisi sistem terdapat satu point mengenai komunikasi antarbudaya yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya secara formal dan operasional merupakan rincian atau identifikasi berbagai perilaku komunikasi seorang inisiator dengan responden yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antar budaya bisa dimulai dengan kesadaran pertama bahwa para partisipan terdiri dari individu yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

Dalam deskripsi sitem teori ini menjelaskan adanya partisipan yaitu para individu yang masing-masing merasa dirinya sebagai “orang luar” yang berinteraksi dalam perbedaan-perbedaan latar belakang kehidupan mereka. Unsur yang terakhir untuk memahami teori adaptasi budaya in adalah pembentukan teori, dalam pembentukan teori ini menjelaskan 5 unit, 8 hukum interaksi dan 10 proporsi. Unit yang berkaitan dengan partisipan adalah sifat atau perilaku-perilaku khusus individu partisipan dapat diadaptasikan melalui gaya komunikasi ke dalam kebudayaan partisipan lain yang berbeda untuk meningkatkan rasa saling percaya, dan unit yang satunya adalah unit yang berkaitan dengan hasil menjelaskan sifat-sifat hasil komunikasi antarbudaya berupa perubahan sistem kepercayaan individu yang dapat diadaptasi kepada partisipan lain.

Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa untuk mencapai adaptasi budaya harus memperhatikan aspek setting, merupakan aspek lingkungan fisik dan nonfisik tempat terjadinya kontak, setting menentukan sangat menentukan efektivitas komunikasi. Banyak komunikasi antarbudaya menjadi sukses karena para partisipan memperhitungkan setting, jadi bagaimana setting menimbulkan pemahaman terhadap peran yang berbeda. Misalnya memahami perbedaan bahasa, kekuatan, dan pengaruh antarpribadi (*Alloliliweri, 2011: 91*)

Setelah menjelaskan tentang adanya partisipan, dan setting. Teori ini menabahkan satu proses lagi dalam adaptasi budaya yaitu tujuan. Tujuan diartikan dengan kepentingan atau maksud yang hendak diperoleh dari para partisipan dalam setiap interaksi. Tujuan komunikasi selalu tumbuh dari kebutuhan atas informasi, kerjasama, partisipasi dalam bidang-bidang tertentu. Tujuan merupakan faktor terpenting dalam komunikasi antarbudaya yang dibedakan antara lain oleh faktor budaya, status, perananpun turut menentukan tujuan komunikasi antarbudaya para partisipan. (*Alloliliweri, 2011: 91-92*) Sehingga dapat diartikan bahwa teori adaptasi budaya meramalkan bahwa setiap proses adaptasi akan menghasilkan sikap individu untuk menyerahkan diri kepada partisipan lain atas dasar keyakinan budaya bersama. (*Aloliliweri, 2011:87-95*).

Cina Benteng adalah sebutan yang populer bagi Peranakan dari daerah Tangerang banteng sebenarnya adalah nama lain dari kota *Tangerang Lama* (sebelum menjadi kota administratif Tangerang) yang sekarang masih lazim digunakan sebagai sebutan penduduk dalam Bahasa Mandarin, *Klenteng* disebut *Miao*. Kemudian dalam dialek *Hokkian* disebut *Bio*. *Bio* memiliki sejarah yang sangat tua hampir sepanjang umur kebudayaan *Cina* itu sendiri yaitu 5000 Tahun jauh sebelum *Konfusius* lahir, Cuma sampai zamannya dinasti *Zhou*, *Konfusius* menjadikan sebagai konsep dalam ajarannya. (*Secangkirteh.com.2013*).

Klenteng

Klenteng atau kelenteng (bahasa *Hokkian*: 廟, *bio*) adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional *Tionghoa* di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional *Tionghoa* sering disamakan sebagai penganut agama *Konghucu*, maka *klenteng* dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama *Konghucu*. Di beberapa daerah, *klenteng* juga disebut dengan istilah tokong. Istilah ini diambil dari bunyi suara lonceng yang dibunyikan pada saat menyelenggarakan

upacara. *Kelenteng* adalah istilah “*generic*” untuk tempat ibadah yang bernuansa arsitektur *Tionghoa*, dan sebutan ini hanya dikenal di pulau *Jawa*, tidak dikenal di wilayah lain di Indonesia, sebagai contoh di *Sumatra* mereka menyebutnya *bio* di *Sumatra Timur* mereka menyebutnya *am* dan penduduk setempat kadang menyebut *pekong* atau *bio*; di *Kalimantan* di orang *Hakka* menyebut *kelenteng* dengan istilah *thai Pakkung*, *pakkung miau* atau *shinmiau*. Tapi dengan waktu seiring, istilah ‘*kelenteng*’ menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya. *Klenteng* bagi masyarakat *Tionghoa* tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Selain *Gong-guan (Kongkuan)*, *Klenteng* mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas *Tionghoa* dimasa lampau.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologis kualitatif, metodologis ini dipilih berdasarkan jenis penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berdasarkan landasan berpikir untuk memahami adaptasi yang dilakukan Komunitas *Klenteng Boen Tek Bio (Cina Benteng)* agar dapat diterima oleh pribumi Tangerang. Riset kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalau pengumpulan data sedalam mungkin.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana adaptasi yang terjadi maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh *moleong*, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. *Bogdan dan Biklen* mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah:

- (1) Alamiah,
- (2) Data bersifat deskriptif bukan angka-angka,
- (3) Analisis data dengan induktif, dan
- (4) Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif

C. HASIL PENELITIAN

Pembahasan Teori Adaptasi Budaya :

Definisi Sistem

1. *Foreignness*. Individu merupakan partisipasi interaksi yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, yaitu wanita etnis *Tionghoa* dan pria Pribumi
2. Gaya komunikasi digambarkan melalui dialek , yaitu cara bicara manusia yang berbeda budaya, dan tidak saling mengerti maksud apa yang dibicarakan, dengan saling

beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain, maka dapat saling membaaur dan bersosialisasi, yang dipertemukan diperkumpulan *Boen Tek Bio*

3. Kepercayaan. Rasa percaya individu terhadap objek apakah itu benar atau tipuan, yaitu rasa percaya generasi ketiga sampai dengan generasi ketujuh akan apa yang menjadi kebiasaan dan adat istiadat turun temurun dari para leluhurnya, tanpa mencari tahu makna dan arti adat istiadat tersebut secara spesifik, seperti membuat *Kue Keranjang* saat tajun baru imlek, membuat bacang saat *Gotong Te Pekong*
4. Perilaku adaptif. Perilaku yang mengakomodasikan diri dengan menerima keyakinan dan kepercayaan dari partisipan yang berbeda budaya yaitu : masyarakat Pribumi ikut serta meyakini dan mempercayai bahwa *Dewi Kuam Si Im adalah dewi welas asih, Dewi kebaikan.*
5. Partisipan. Individu yang diajak untuk berkomunikasi dalam hubungan “*diad*” yaitu : merasa orang luar tidak saling memahami maksud dan tujuan masing- masing karena dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda, seperti : masyarakat *Cina Benteng* yang berkomunikasi secara “*diad*” dengan masyarakat Pribumi seperti dalam hal acara kesenian *Gambang Kromong*.
6. Komunikasi antar budaya, komunikasi yang dilakukan dua orang yang berbeda budaya dan saling berinteraksi satu sama lain, yaitu : bagaimana etnis *Cina* berusaha membaaur dengan masyarakat Pribumi untuk dapat bersosialisasi dan berkomunikasi secara baik agar dapat diterima dan dipercaya dalam menjalin hubungan, baik hubungan dagang, bisnis, dll.

Diskripsi Sistem

1. Partisipan. Individu yang berinteraksi dalam latar belakang berbeda, yaitu : masyarakat etnis *Cina Benteng* dan masyarakat Pribumi yang merupakan latar belakang yang berbeda dan berinteraksi secara langsung dan berusaha menerima adat dan budaya yang mereka yakini, seperti yang terlihat pada *Gamelan* etnis Pribumi pada kesenian *Gambang Kromong* hasil percampuran antara etnis *Cina* dengan Pribumi.
2. Setting, dua individu yang menampilkan peran social yang berbeda, berusaha memahami perbedaan Bahasa, cara pengucapan dan penyebutan, bias dilihat dalam makanan yang dibungkus daun pisang, orang etnis *Cina* menyebutnya “*Bacang*” dan orang Pribumi menyebutnya “*Lontong*”, dan seperti penyebutan uang Rp. 5000 (lima ribu rupiah) Pribumi menyebutnya “*Goceng*” tanpa disadari Pribumi mengambil Bahasa dari *Cina*

Benteng

Bahasa Cina *Benteng* yang biasa digunakan sehari-hari

1. *Siam si* : *alat untuk menggoreng (pengaduk)*
2. *Ranjang* : *tempat tidur*
3. *Nyap nyap* : *ngomong seenaknya*
4. *Jojong* : *santai*
5. *Ngambek* : *cemberut*
6. *Eretan* : *nyebrang sungai pakai perahu*
7. *Ogut* : *gue*
8. *Ente* : *elo*
9. *Loteng* : *lantai atas*
10. *Tesi* : *sendok*
11. *Bakpia* : *makanan*
12. *Godot* : *potong*
13. *Geprek* : *dipukul pake body pisau*
14. *Ngebadog* : *makan*
15. *Bebangusan lu* : *laga lu*
16. *Kapiran* : *percuma*
17. *Arepin* : *harapkan*
18. *Abongan* : *lewatan*
19. *Ngejogrok* : *diem*
20. *Sosotan* : *lap*

D. KESIMPULAN

1. Budaya Indonesia dalam perkembangan tidak bias dipisahkan dari budaya *Cina*, keduanya terus hidup berdampingan, terjadi akulturasi, hal ini yang melatar belakangi

munculnya *Cina Benteng* untuk menyebut keturunan *Cina Peranakan* di *Tangerang*

2. Hubungan antar Etnik di wilayah *Tangerang* ini melayu, sunda, betawi dan cina berjalan sangat harmonis, meskipun mereka hidup dari latar belakang budaya

yang berbeda, tetapi bisa hidup selaras dan menjadi satu. Kebudayaan *Cina Benteng* dikatakan sebagai subkultur yang unik, karena mereka tetap memelihara budaya, tetapi tidak dapat berbahasa mandarin dan fisiknya lebih mendekati fisik penduduk pribumi. Hal ini disebabkan salah satunya oleh perkawinan sampur antara masyarakat *Tionghoa* dan masyarakat Pribumi setempat yang kerap terjadi. Hal yang menarik dari masyarakat *Cina Benteng* ini adalah mereka tidak luntur akan tradisi budayanya, bahkan bias dikatakan terjadi akulturasi budaya yang baik.

3. Bahasa masyarakat *Cina Benteng* sangat khas, mereka sudah tidak dapat berbahasa mandarin. Tetapi Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa khas *Cina Benteng* yang merupakan perpaduan antara Bahasa *Betawi* bercampur *Sunda*
4. Kesenian masyarakat *Cina Benteng* yaitu *Gambang kromong* dan *Wayang Cokek*, merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan *Cina* dan budaya local (*Betawi-Sunda*). Selain kesenian yang merupakan hasil perpaduan kebudayaan yang melahirkan suatu kebudayaan yang indah, masyarakat *Cina Benteng* juga memiliki kesenian dan kebudayaan yang khas seperti : *Barongsai*, *Tarian Liong*, dan perayaan *Pecun* yang merupakan ciri khas kesenian masyarakat *Cina*.
5. Fenomena *Cina Benteng* merupakan bukti nyata betapa harmonisnya kebudayaan *Cina* dengan kebudayaan local, keberadaan *Cina Benteng* seakan menegaskan bahwa tidak semua orang *Cina* memiliki posisi kuat dalam bidang ekonomi. Dengan keluguannya, mereka bahkan tak punya akses politik yang mendukung posisinya dibidang ekonomi.
6. *Cina Benteng* sebagai contoh dan bukti nyata proses adaptasi pembauran yang terjadi secara alamiah realitas *Cina Benteng* yang tinggal dipusat kekuasaan politik dan ekonomi menunjukkan masyarakat etnis *Cina* sesungguhnya sama dengan etnis lainnya. Ada yang punya uang tetapi adapula yang hidup digaris kemiskinan.

Hasil proses adaptasi budaya dan interaksi antara *Cina Benteng* dan Pribumi terlihat jelas dari *pernikahan, music, logat bicara, kulit* :

1. Pernikahan *Cina Benteng* yang diadakan dua hari, untuk non muslim dan muslim, karena makanan disuguhkan berbeda.
2. Musik *Gambang Kromong* dan disertai *Wayang Cokek* yang sudah terpengaruh dengan *Tayub Sunda Indramayu*.

3. Logat bicara masyarakat Cina Benteng yang sudah tidak lagi berbahasa *Cina*, melainkan *Sunda* pinggiran bercampur dengan *Betawi*
4. Dialek Bahasa *Tionghoa* yang diadopsi oleh masyarakat Pribumi seperti : *Touhu* menjadi *Tahu*, *Touge* menjadi *Toge*, *Taoucio* menjadi *Touco*, *Babi Mie* menjadi *Bakmi*, dll
5. Dalam berbusana, *Cina Benteng* menggunakan kebaya dan kain layaknya orang Pribumi disetiap harinya, yang seharusnya baju sehari-hari seorang *Tionghoa* adalah baju tangan pendek dan celana panjang
6. Pada bulan maulud atau biasa dikenal malam satu syuro semua Pribumi yang mempunyai benda-benda yang dikeramatkan akan melakukan proses cuci atau bersih-bersih pusaka, begitu pula dengan *Cina Benteng*, mereka melakukan ritual tersebut dan mendatangkan seorang kyai kerumah mereka, guna memberi doa-doa agar selamat dan suci kembali setelah dibersihkan, walaupun agama mereka budha ataupun kong huchu.
7. Dalam pernikahan orang *Cina Benteng* terdapat prosesi yang dipengaruhi dari Pribumi yaitu : prosesi sebar beras kuning, dan memekai sesajen yang ditaruh dipendaringan
- 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloliliweri, 2011. Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta*
- Ardianto Elvinaro, Dr. 2011. Handbook of Public Relations, Simbiosis Rekatama Media Bandung*
- Ardianto Elvinaro, Drs, dan Bambang Q-Anees. 2011. Filsafat Komunikasi Simbiosis Rekatama media, Bandung*
- Chunjiang, Fu. 2002. Asal Mula Simbol-simbol Keberuntungan China. PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta*
- Danandjaja, James. 2007. Folklor Tionghoa. PT. Kreatama, Jakarta*
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta*
- Eng Tjin, oey. 2012. Jurnal Prosesi 12 tahunan YMS Kwan Im Hud Couw, Perkumpulan Klenteng Boen Tek Bio, Kota Tangerang*
- I, Wibowo, dan Thung Ju Lan. 2010. Setelah Air Mata Kering, Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998. PT Kompas Media Utama. Jakarta*
- Kriyantono, Rahmat, S.Sos. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana Prenada*

Media Group, Jakarta

Lan, Joe, Nio. 2013. Peradaban Tionghoa Selayang Pandang. PT. Gramedia Jakarta

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Foss. 2011. Teori Komunikasi, Salemba Humanika, Jakarta

MA, Morissan. 2009. Teori Komunikasi, Ghalia Indonesia, Bogor